

PENGALAMAN GURU YANG MENGAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS

Aloysius Adriputratama¹, Yohanis Franz La Kahija¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

aloysiusadr@students.undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam pengalaman guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) tipe C, termasuk dinamika psikologis dan pemaknaan yang terbentuk dalam menjalani profesinya. Partisipan terdiri atas tiga orang guru SLB tipe C dengan pengalaman mengajar lebih dari dua puluh tahun, terdiri atas dua perempuan dan satu laki-laki berusia 57–62 tahun. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, dan analisis data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menghasilkan enam puluh empat tema emergen yang diorganisasi menjadi tujuh tema superordinat dan tiga tema induk, yang menunjukkan bahwa ketiga partisipan memasuki profesi melalui jalur tidak terencana akibat pengaruh keluarga dan pertimbangan ekonomi, namun secara bertahap mengalami transformasi makna yang mengubah ketidaksengajaan tersebut menjadi penghayatan profesi sebagai panggilan dan bentuk pelayanan. Selain mengungkap pergulatan ekonomi, birokrasi, dan beban afektif yang kompleks dalam menjalani profesi, penelitian ini juga menemukan bahwa ketahanan psikologis yang ditempa melalui regulasi emosi, efikasi diri, dan integritas moral, serta orientasi *gratitude* dan spiritualitas yang menetap, berperan sebagai landasan psikologis yang memungkinkan ketiga partisipan menemukan kebanggaan, kepuasan, dan kebermaknaan profesi yang mendalam setelah lebih dari dua puluh tahun mengabdikan.

Kata kunci: guru sekolah luar biasa, disabilitas intelektual, pengalaman kerja, gratitude, kebermaknaan profesi, interpretative phenomenological analysis

**THE EXPERIENCE OF TEACHERS WORKING AT
SPECIAL EDUCATION SCHOOLS
AN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS**

¹Aloysius Adriputratama, ¹Yohanis Franz La Kahija

**¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street., Tembalang, Semarang, 50275**

aloysiusadr@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to explore and understand in depth the experiences of teachers working at Type C Special Education Schools (Sekolah Luar Biasa/SLB), schools serving students with intellectual disabilities, including the psychological dynamics and meaning-making processes formed throughout their professional lives. Participants consisted of three Type C SLB teachers with more than twenty years of teaching experience, comprising two females and one male aged 57 to 62 years. Participants were selected through purposive sampling, and data were analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. The analysis yielded sixty-four emergent themes, organized into seven superordinate themes and three parent themes, revealing that all three participants entered the profession through unplanned pathways shaped by family influence and economic considerations, yet gradually underwent a transformation of meaning that reframed this accidentalness into a deep sense of professional calling and service. Beyond uncovering the economic struggles, bureaucratic barriers, and complex affective burdens inherent in the profession, the study also found that psychological resilience cultivated through emotional regulation, self-efficacy, and moral integrity, alongside a sustained orientation of gratitude and spirituality, served as the psychological foundations enabling all three participants to discover profound professional pride, satisfaction, and meaningfulness after more than two decades of dedication.

Keywords: special education school teachers, intellectual disability, work experience, gratitude, professional meaningfulness, interpretative phenomenological analysis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Pramudia (2006), pendidikan adalah suatu proses humanisasi yang memiliki tujuan mengembangkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Pendidikan juga berperan dalam pembangunan dan peningkatan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu hak dasar yang patut diperoleh setiap warga negara. Oleh karena itu, pihak negara melalui pemerintah serta pihak swasta berupaya menjamin hak dasar tersebut dan menyelenggarakan pendidikan guna memajukan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya menjamin penyelenggaraan pendidikan tersebut, pemerintah mengeluarkan peraturan Undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. yang bertujuan mengatur sistem pendidikan nasional dan membagi kategori pendidikan. Berbagai usaha dan langkah dilakukan untuk menyelenggarakan pendidikan, seperti pemerataan pembangunan sekolah beserta dengan akses fasilitas pendukungnya dan pemberian beasiswa bagi peserta didik berprestasi atau yang kurang mampu secara ekonomi. Dengan demikian, diharapkan anak pada usia produktif mendapatkan pendidikan secara merata. Dalam rangka pemerataan, pemerintah juga mencanangkan program wajib belajar selama 12 tahun yang mencakup 6 tahun pendidikan Sekolah Dasar (SD), 3 tahun Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP/SLTP), dan 3 tahun Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMA/SLTA).

Dalam implementasi pendidikan nasional, terdapat kurikulum formal yang dirancang secara terpusat dan berfungsi sebagai pedoman proses pembelajaran. Namun tidak semua kalangan anak dapat mengikuti pembelajaran dengan kurikulum formal tersebut. Beberapa anak mengalami gangguan dalam proses perkembangan seperti kekurangan, keterlambatan, hingga penyimpangan tugas

perkembangan (Ramadhan, 2020). Anak berkebutuhan khusus atau biasa disebut sebagai ABK merupakan anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, atau sosial dibandingkan dengan anak-anak seusia pada umumnya, dan karenanya membutuhkan pendidikan khusus (Jannah, 2004). Di Indonesia, data jumlah peserta didik berkebutuhan khusus semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2008, jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai angka 1.544.184 orang (Firdaus, 2016). Sedangkan menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai total 1,6 juta anak (Awwal, 2017).

Dengan tingginya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia, pemerintah mengusahakan adanya jaminan untuk menunjang hak-hak dan kesejahteraan mereka. Penjaminan salah satu hak dasar penyandang disabilitas dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dengan memberikan pelayanan pendidikan luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus. Penjaminan ini diatur dalam pasal 15 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan akademik, pendidikan profesi, pendidikan vokasi, pendidikan keagamaan, dan pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang ditujukan bagi peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya hambatan secara fisik, mental, emosional, sosial atau mempunyai potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Firmansyah, 2014).

Pendidikan khusus tersebut sering disebut dengan istilah Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam penyelenggaraan pendidikan luar biasa, pihak yang memiliki peran sangat penting dan berpengaruh adalah guru SLB. Guru yang mengajar di SLB berperan sebagai tenaga pendidik bagi para peserta didik anak berkebutuhan khusus, dan harus memiliki kualifikasi khusus (Peraturan Pemerintah no. 72, 1991). Selain itu, seorang guru SLB harus menempuh pendidikan profesi sehingga mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (Hamama, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, guru SLB memiliki tanggung

jawab dan tugas yang berbeda serta memiliki keahlian khusus jika dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah umum. Kendati begitu penting dan dibutuhkan, jumlah tenaga pendidik sebagai guru di SLB belum ideal dan mencukupi. Hal ini didasarkan kepada data dari Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa jumlah guru SLB di Indonesia hanya sekitar 16.000 orang. Sementara itu, jumlah peserta didik SLB di Indonesia mencapai sekitar 75.000 orang. Dengan demikian, bila jumlah guru SLB yang tersedia belum mencukupi kebutuhan jumlah peserta didik yang lebih banyak (Hapsari, 2016).

Hal ini tidak mudah, karena pada praktik mengajar di lapangan guru SLB harus bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman pada materi pembelajaran, memberikan motivasi dan bimbingan, sekaligus menghadapi berbagai perilaku peserta didik yang tidak kooperatif dalam proses pembelajaran. Guru SLB memerlukan sikap empati untuk dapat merasakan, menghargai, dan mengerti perasaan peserta didik ABK dalam belajar (Hapsari, 2016). Dalam proses pembelajaran, berbagai perilaku peserta didik yang sering ditemui oleh guru SLB adalah kurangnya perhatian pada materi yang disampaikan, rendahnya motivasi untuk belajar, respon yang kurang tepat terhadap instruksi yang diberikan, hingga tantrum dan perilaku agresif kepada sesama peserta didik atau kepada guru. Proses pembelajaran juga dapat tertunda dengan adanya tugas untuk membantu keterbatasan peserta didik dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti sulit untuk pergi ke toilet, sulit untuk makan atau minum (Santoso & Setiawan, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudjak (2018), disebutkan bahwa tantangan yang muncul dalam lingkup pendidikan SLB adalah sulitnya guru dalam merumuskan kurikulum, materi, dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain membutuhkan keahlian khusus untuk memahami karakteristik dan mengajar anak berkebutuhan khusus, guru SLB juga menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan seperti memiliki potensi untuk mengalami stres dan *burnout* yang cukup tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Efriyawan pada tahun 2015 yang menjelaskan bahwa sebanyak 34,9% guru mengalami stres berat dan 42,7% mengalami stres sedang pada SLB Negeri di Kota Semarang. Kondisi *burnout* merupakan kelelahan yang berlebih,

perasaan tidak berguna dan tidak mampu pada pekerjaan, serta penurunan *self-efficacy* (Maslach, 2001). Kondisi stres dan *burnout* berpotensi mengakibatkan penurunan kinerja guru dalam proses pembelajaran, dan memunculkan keinginan untuk meninggalkan pekerjaannya (Roach, 2009).

Namun di sisi lain, menurut Hamama (2013), dengan adanya pengendalian diri serta dukungan sosial dapat memberikan pengaruh positif pada kebahagiaan dan kepuasan kerja guru SLB. Guru SLB yang memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan kerja tinggi dapat mengajar dengan efektif, dan penuh tanggung jawab (Cahyaningtyas, 2020). Menurut Widuri (2014), meskipun terdapat kecemasan dan stres kerja pada guru SLB, secara bertahap hal tersebut dapat diatasi dengan kemampuan adaptasi. Ditemui pula kalangan guru SLB yang konsisten dan tetap semangat untuk mengabdikan dirinya mengajar anak-anak berkebutuhan khusus meskipun menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu kerangka yang sangat relevan untuk menjawab fenomena ini adalah konsep *calling* atau panggilan dalam pekerjaan.

Konsep *calling* dalam konteks pekerjaan merujuk pada suatu orientasi psikologis di mana individu menghayati pekerjaannya bukan sekadar sebagai sumber penghasilan atau jalur kemajuan karir, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan tujuan hidupnya. Wrzesniewski dkk. (1997) secara empiris membedakan tiga orientasi dasar individu terhadap pekerjaan, yaitu sebagai *job* (semata sumber penghasilan), sebagai *career* (jalur kemajuan dan status), dan sebagai *calling* (pekerjaan yang dihayati sebagai ekspresi dari nilai-nilai terdalam dan misi hidup individu). Temuan mereka menunjukkan bahwa orientasi *calling* berkorelasi dengan tingkat kepuasan kerja dan kepuasan hidup yang lebih tinggi, serta keterlibatan yang lebih mendalam terhadap profesi yang dijalani. Selain itu, Wrzesniewski dkk. (1997) juga menunjukkan bahwa orientasi *calling* dapat berkembang dalam diri individu pada jenis pekerjaan apapun, termasuk profesi yang tidak selalu dipilih secara sadar sejak awal, seperti yang terjadi pada sebagian besar guru SLB.

Dik dan Duffy (2009) mengoperasionalkan konstruk *calling* melalui tiga komponen yang saling berkaitan. Komponen pertama adalah *transcendent*

summons, yaitu keyakinan bahwa individu diarahkan menuju suatu pekerjaan oleh kekuatan yang melampaui dirinya sendiri, baik yang bersifat religius, spiritual, maupun berupa rasa tanggung jawab moral terhadap komunitas. Komponen kedua adalah *purposeful work*, yaitu keyakinan bahwa pekerjaan yang dijalani memiliki tujuan dan makna yang mendalam. Komponen ketiga adalah *prosocial orientation*, yaitu motivasi untuk menggunakan pekerjaan sebagai wahana memberikan manfaat yang bermakna bagi orang lain. Ketiga komponen ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks guru SLB tipe C, karena profesi ini menuntut bukan hanya kompetensi teknis, melainkan juga keyakinan mendalam bahwa apa yang dilakukan setiap hari memiliki dampak yang nyata bagi kehidupan individu-individu yang paling rentan dan membutuhkan.

Lebih lanjut, Duffy dkk. (2012) membuat distinsi penting antara *perceiving a calling*, yaitu merasakan adanya panggilan secara kognitif dan afektif, dengan *living a calling*, yaitu menghidupi panggilan tersebut secara aktif dan konsisten dalam kehidupan profesional sehari-hari. Penelitian mereka menunjukkan bahwa *living a calling* berkorelasi signifikan dengan kepuasan kerja, keterlibatan, dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Dalam konteks guru SLB yang telah mengabdikan lebih dari dua puluh tahun, perbedaan ini menjadi sangat relevan, guru-guru yang bertahan bukan hanya memiliki kesadaran tentang panggilan mereka, melainkan secara konsisten mewujudkannya dalam setiap interaksi dengan peserta didik, dalam setiap keputusan pedagogis, dan dalam setiap pilihan untuk tetap hadir meski kondisi tidak selalu mendukung. Hal ini juga didukung oleh Hall dan Chandler (2005) yang mengidentifikasi bahwa *calling* sering kali bukan sesuatu yang hadir sejak awal melainkan berkembang secara bertahap melalui akumulasi pengalaman bermakna, yaitu sebuah proses yang sangat mencerminkan dinamika yang dialami oleh sebagian guru SLB dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Sejalan dengan perspektif *calling*, salah satu konstruk psikologis lain yang juga relevan dalam memahami resiliensi dan keberlanjutan guru SLB adalah *gratitude* atau rasa syukur. Emmons dan McCullough (2004) mendefinisikan

gratitude sebagai suatu orientasi afektif yang mendorong individu untuk mengakui dan menghargai kebaikan yang diterimanya, baik dari sesama manusia maupun dari sumber-sumber di luar dirinya. *Gratitude* dipahami bukan sekadar sebagai respons emosi sesaat, melainkan sebagai suatu disposisi psikologis yang bersifat relatif stabil dan berkaitan erat dengan kesejahteraan subjektif individu. Dalam konteks pekerjaan, khususnya pada profesi yang penuh tantangan seperti guru SLB, *gratitude* dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan psikologis yang membantu individu untuk bertahan, menemukan makna, dan tetap termotivasi dalam menjalani tugasnya.

Emmons dan McCullough (2003) dalam penelitian eksperimentalnya menunjukkan bahwa praktik mengidentifikasi dan mensyukuri hal-hal positif (*counting blessings*) berkorelasi dengan peningkatan *subjective well-being*. Lebih lanjut, McCullough dkk. (2001) mengonseptualisasikan *gratitude* sebagai *moral affect* yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memotivasi perilaku prososial dan ketahanan psikologis.

Watkins (2014) menegaskan bahwa *gratitude* merupakan disposisi psikologis yang memungkinkan individu mengapresiasi aspek-aspek bermakna dalam kehidupan, bahkan di tengah kesulitan. Dalam konteks guru SLB yang telah mengabdikan lebih dari 15 tahun, kemungkinan besar terdapat proses makna (*meaning-making*) di mana pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus tidak hanya dipandang sebagai beban, tetapi juga sebagai sumber kepuasan eksistensial dan pemenuhan nilai personal. Emmons dan McCullough (2004) menambahkan bahwa *gratitude* memfasilitasi regulasi emosi positif yang dapat menjadi mekanisme koping adaptif terhadap stresor kronis.

Dukungan sosial dan pengendalian diri memang berperan penting terhadap kebahagiaan dan kepuasan kerja guru SLB (Hamama, 2013). Namun, integrasi perspektif *gratitude* menawarkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana guru SLB yang berpengalaman mengonstruksi makna dari perjalanan profesional mereka. Watkins dkk. (2003) menemukan bahwa individu dengan tingkat *gratitude* tinggi cenderung melaporkan kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar, yang relevan untuk memahami ketahanan guru SLB dalam jangka panjang.

Konstruksi *calling* dan *gratitude* bukanlah dua konsep yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk fondasi psikologis keberlanjutan guru SLB. Jika *calling* memberikan arah dan identitas, suatu jawaban atas pertanyaan "*mengapa saya ada di sini?*", maka *gratitude* memberikan orientasi afektif yang memelihara motivasi dan kesejahteraan dari hari ke hari. Dik dan Duffy (2009) sendiri mencatat bahwa komponen prososial dalam *calling* berkaitan erat dengan perilaku-perilaku yang juga distimulasi oleh *gratitude* sebagai *moral affect* (McCullough dkk., 2001). Bagi guru SLB yang menghayati profesinya sebagai panggilan, rasa syukur atas kesempatan untuk melayani peserta didik yang paling membutuhkan justru memperkuat komitmen tersebut, sementara komitmen itu sendiri menciptakan lebih banyak momen bermakna yang menjadi sumber *gratitude* baru, sebuah siklus positif yang menopang kebermaknaan profesi dalam jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa pengalaman guru SLB merupakan fenomena psikologis yang kompleks dan multidimensional. Di satu sisi terdapat tekanan dan tantangan yang berpotensi menimbulkan stres serta *burnout*; di sisi lain terdapat potensi penghayatan makna, kebermaknaan kerja, dan *gratitude* yang dapat menjadi sumber kekuatan psikologis. Untuk memahami kompleksitas pengalaman tersebut secara mendalam, dibutuhkan pendekatan penelitian yang mampu menangkap perspektif subjektif individu secara utuh dan kontekstual.

Untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya secara personal dan kontekstual (Smith dkk., 2022). Smith dkk. (2022) menjelaskan bahwa IPA berfokus pada pengalaman hidup subjektif individu dan berupaya memahami bagaimana individu tersebut mengonstruksi makna dari peristiwa yang dialaminya. Pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pengalaman guru yang mengajar di SLB, karena IPA memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam lapisan-lapisan

makna yang terkandung dalam narasi kehidupan seorang individu, termasuk dinamika emosional, motivasi, serta proses pemaknaan yang terjadi sepanjang perjalanan karir guru SLB. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mempelajari secara lebih dalam bagaimana pengalaman guru yang mengajar di SLB dalam menjalani profesinya, khususnya dalam aspek pemaknaan kerja, dinamika psikologis, serta kemungkinan peran *calling* dan *gratitude* sebagai bagian dari pengalaman tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diajukan oleh peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengalaman Guru yang Mengajar di Sekolah Luar Biasa?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam pengalaman serta mengeksplorasi dinamika psikologis guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi berbagai pihak yang ingin memahami pengalaman subjektif guru yang mengajar di SLB. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang ilmu psikologi positif dan kesehatan mental.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pedoman untuk pelaksanaan dan pengembangan berbagai penelitian lanjutan yang memiliki minat sejenis mengenai guru SLB di masa depan. Selain itu, diharapkan

dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat lebih memahami pentingnya peran guru SLB dalam pendidikan luar biasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus.